BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Eropa terhadap bangsa Afrika di Kepulauan Karibia dan benua Afrika membawa dampak yang sangat buruk terhadap nasib bangsa Afrika itu sendiri. Penjajahan tersebut memicu munculnya pergerakan-pergerakan pembebasan dari bangsa Afrika termasuk gerakan Rastafari. Gerakan Rastafari sendiri muncul tak lepas dari semangat Pan-Afrikanisme yang dicetuskan oleh Marcus Garvey melalui gerakan "Kembali ke Afrika". Setelah berabad-abad mengalami perbudakan serta penindasan yang tidak manusiawi, bangsa Afrika perlahan-lahan mulai menemukan jati dirinya. Semangat Pan-Afrikanisme menegaskan bagi setiap putra Afrika bahwa Afrika adalah untuk bangsa Afrika. Jika Eropa adalah untuk bangsa Eropa, maka Afrika adalah untuk bangsa Afrika. (Campbell, 2009, h.122). Gerakan ini pada akhirnya membawa kepada kemunculan gerakan Rastafari yang mengambil nama dari Kaisar Haile Selassie; Ras Tafari.

Gerakan Rastafari bukanlah sebuah organisasi agama. Rastafari adalah sebuah identitas kaum kulit hitam yang telah lama ditindas oleh rasisme dan perbudakan. Rastafari adalah revolusi dalam diri yang dari sekian lama sebuah bangsa dipaksa dan dicuci otak untuk memandang dunia dengan dengan mata Eropa atau kulit putih. (Muhamad, 2013, h.11). Maka timbulnya Pan-Afrikanisme, sebuah semangat dan fondasi dalam pergerakan Rastafari yang mengajarkan untuk hidup dan bekerja dengan jati diri bangsa yang sejati, tanpa harus menjadi bangsa yang lain. Tokoh utama dari gerakan Rastafari ini adalah seorang bangsawan Etiopia bernama Ras Tafari Makonnen yang kemudian mengambil tahta kaisar sebagai Haile Selassie, raja segala raja Etiopia, dan Singa Suku Yehuda. Peristiwa ini terjadi pada 2 November 1930 di Addis Ababa, ibu kota Etiopia. (Muhamad, 2013, h.11). Saat pelantikan tersebut, 72 negara diundang untuk menyaksikan langsung upacara peresmian seorang yang diberikan mahkota sebagai kaisar dalam salah satu kerajaan dan monarki tertua di dunia.

Gerakan Rastafari telah tersebar luas di seluruh dunia. Salah satunya karena persebaran luas musik Reggae yang dipopulerkan oleh penyanyi asal Jamaika, Bob Marley. Pada tahun 1997, ada sekitar satu juta kaum Rastafari di seluruh dunia dan sekitar lima hingga sepuluh persen orang Jamaika mengidentifikasikan diri sebagai Rastafari. Setahun sebelumnya (1996), gerakan Rastafari di seluruh dunia mendapatkan status konsultatif dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kini, kaum Rastafari bukan hanya orang-orang kulit hitam Afrika saja, akan tetapi juga meluas hingga ke kelompok-kelompok etnis lain, seperti orang asli Amerika (Indian), orang kulit putih, orang Maori, orang Indonesia, orang Thailand, dan lain sebagainya. (Campbell, 2009, h.xv-xvi).

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keanekaragaman suku, ras, agama, bahasa dan budaya. Namun tidak dapat dibendung bahwa berbagai macam budaya luar mampu masuk dan berkembang di Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia merupakan negara multikulturalisme. Salah satu pengertian multikulturalisme adalah pandangan yang mengakui keberadaan banyak kebudayaan dalam wilayah atau negara. Meskipun multikulturalisme menghormati berbagai kelompok dan budaya yang ada, tidak berarti bahwa semua budaya itu baik. Tetapi yang ditegaskan oleh multikulturalisme adalah setiap budaya itu unik.

Rastafari juga telah meluas masuk ke Indonesia. Meski pada akhirnya memiliki bentuk serta corak yang berbeda, namun dengan melihat semangat dari perjuangan ini tetaplah sama yaitu memperjuangkan pembebasan serta keadilan. Di Indonesia komunitas musik Reggae mungkin lebih banyak dikenal daripada Rastafari itu sendiri. Hal ini dikarenakan pengetahuan tentang Rastafari sangat minim di Indonesia. Dampaknya Rastafari belum bisa masuk sepenuhnya ke dalam masyarakat karena masyarakat hanya melihat Rastafari dari sisi luarnya saja. Sehingga masyarakat hanya sekedar menirukan apa yang terlihat tanpa memperhatikan arti dari semuanya itu. Rastafari penting untuk diketahui karena semangat Rastafari mampu membangkitkan kesadaran mengenai kemerdekaan dan memberikan motivasi perjuangan untuk mencapai apa yang dicita-citakan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut :

- Kurangnya pengetahuan masyarakat di Indonesia tentang Rastafari.
- Adanya fenomena ajaran Rastafari yang perlu diinformasikan kepada masyarakat di Indonesia sebagai informasi populer.
- Adanya kecenderungan kesalahpahaman terhadap gerakan Rastafari pada masyarakat di Indonesia.

I.3 Rumusan Masalah

Melihat fenomena yang ada di masyarakat tentang Rastafari maka rumusan masalahnya adalah :

> "Bagaimana memberikan informasi tentang sejarah, ajaran-ajaran dan biografi tokoh-tokoh Rastafari kepada masyarakat di Indonesia ?"

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, perancangan ini dibatasi tentang sejarah, ajaran-ajaran dan biografi tokoh-tokoh Rastafari.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dan manfaat perancangan ini adalah sebagai berikut :

- Memberikan informasi tentang sejarah, ajaran-ajaran dan tokoh-tokoh Rastafari yang dapat mengedukasi masyarakat di Indonesia.
- Memberikan pengetahuan tentang Rastafari kepada masyarakat di Indonesia agar tidak terjadi kesalahpahaman informasi.